
UPAYA STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF KERAJINAN GERABAH DI DESA PENUJAK, PRAYA BARAT, LOMBOK TENGAH

Oleh :

Narto Irawan¹, I Ketut Bagiastra² & Lalu Mahsar³

Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

E-mail: ¹nartoirawan437@gmail.com, ²bagiastraketut@gmail.com,

³lombokmahsar2004@gmail.com

Article History:

Received: 31-12-2025

Revised: 01-01-2026

Accepted: 02-01-2026

Keywords:

Upaya Stakeholder,
Ekonomi Kreatif
Kerajinan Gerabah

Abstract : *Desa Penujak merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Desa Penujak merupakan industri skala kecil menengah, karena sebagian masyarakatnya bermata pencaharian di industri kerajinan gerabah, terjadinya peristiwa bom Bali dan covid-19 pada saat menyebabkan para pengerajin mulai menurun dilihat dari hasil data wawancara dengan beberapa pengerajin dan tokoh masyarakat bahwa pengerajin gerabah sebelum bom Bali dan covid-19 terdapat 90% dan dimasa sekarang turun menjadi 10%. Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Untuk mengetahui dan menganalisis upaya stakeholder dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis kendala stakeholder dalam upaya pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stakeholder yang terlibat dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak seperti pemerintah desa, Camat, tokoh masyarakat dan kelompok sadar wisata sampai saat ini masih merencanakan strategi yang tepat serta tindakan yang nyata dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak. Kendala yang dialami oleh stakeholder dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak yaitu terlihat belum adanya kerjasama dari pihak stakeholder sehingga rendahnya promosi, akses pasar baik itu akses pasar lokal maupun luar negeri, mengakibatkan daya beli yang kurang, di samping itu minimnya regenerasi yang dapat menyebabkan kemunduran bahkan kepunahan tradisi pembuatan kerajinan gerabah.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Pertumbuhan industri pariwisata

telah membawa dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah, salah satu alasannya adalah segala sumber daya untuk pengembangan pariwisata tersedia di dalam negeri (Rahma, 2020). Industri pariwisata telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir, seperti dalam sektor akomodasi, destinasi serta kuliner dan restoran. Selain itu industri kreatif atau ekonomi kreatif juga berperan dalam pariwisata melalui seni pertunjukan souvenir khas daerah, hingga festival budaya. Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu sebaik mungkin bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Kemendag, 2007: 10).

Desa Penujak merupakan salah satu penghasil gerabah yang berada di Kabupaten Lombok Tengah, merupakan industri skala kecil menengah, karena sebagian masyarakatnya bermata pencaharian di industri kerajinan gerabah. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pengerajin atau seniman bahwa harga produk kerajinan gerabah sebelum bom Bali yang semula berkisar 200 ribu atau produk menjadi 1.000.000 (satu juta) atau produk setelah bom Bali, terdapat peningkatan harga produk kerajinan gerabah pada masa sekarang dikarenakan nilai mata uang 200 ribu pada masa sebelum terjadinya bom Bali setara dengan 1.000.000 (satu juta) pada masa sekarang dimana harga tersebut dilihat dari besar dan tingkat kesulitan proses produk kerajinan gerabah.

Namun terjadinya pandemi covid-19 harga kerajinan gerabah mulai menurun dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat dan berkurangnya permintaan pasar. Harga produk kerajinan gerabah sebelumnya berkisar 500 ribu rupiah per produk. Namun setelah pandemi, harga mengalami penurunan signifikan, dengan kisaran harga 200 ribu per produk.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Lombok Tengah

Tahun Kunjungan	Domestik	Mancanegara	Jumlah
2018	83.176	70.539	153.715
2019	80.982	66.581	147.563
2020	17.849	26.710	44.559
2021	38.154	3.002	41.156
2022	33.892	70.991	104.883
2023	88.346	120,603	208,949

Sumber: Dinas Pariwisata Lombok Tengah

Data yang dipaparkan di atas merupakan data kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara di Kabupaten Lombok Tengah dari tahun 2018-2023, data kunjungan didapatkan dari (DISPAR) Dinas Pariwisata Lombok Tengah. Terjadinya peristiwa covid-19 pada saat itu juga para pengerajin mulai menurun, dari hasil wawancara dengan salah satu pengerajin dan tokoh masyarakat bahwa pengerajin gerabah sampai 90% dan dimasa sekarang turun menjadi 10%.

Dengan keadaan ini, sangat perlu adanya upaya dari *stakeholder* dengan menetapkan satu tujuan yaitu pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak, Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah.

LANDASAN TEORI

Teori Ekosistem Kreatif (*Creative Ecosystem Theory*)

Teori ekosistem kreatif pertama kali diperkenalkan oleh John Howkins di tahun 2001. Diawali pada tahun 1997 dimana saat itu Howkins menyadari akan adanya sebuah perubahan industri ekonomi yang berdasar pada kreativitas masyarakat. Teori ini mengemukakan bahwa ekonomi kreatif berkembang melalui interaksi berbagai pihak yang mendukung proses kreatif, seperti pemerintah, komonitas, perusahaan, dan lembaga pendidikan. Dengan adanya dukungan dari berbagai sektor individu kreatif dapat mengoptimalkan potensi mereka, (Sari, N. 2018). Teori ekosistem kreatif dari John Howkins karena teori ini mengacu pada lingkungan para pelaku kreatif (*stakeholder*) seperti pemerintah, komunitas lokal, pengerajin, sektor swasta, dan lembaga dapat melakukan kolaborasi untuk mendukung peningkatan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak, Praya Barat, Lombok Tengah.

Teori Triple Bottom Line (TBL)

Teori Triple Bottom Line (TBL) ditemukan oleh John Elkington, seorang konsultan bisnis dan penulis asal Inggris, pada tahun 1997. Yang menyatakan bahwa keberlanjutan dalam pariwisata harus memperhatikan tiga aspek utama, (Nwagbara. 2013). a) Ekonomi, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. b) Sosial-budaya, melestarikan budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. c) Lingkungan, melindungi dan melestarikan sumber daya alam serta lingkungan hidup. Teori Triple Bottom Line (TBL) sebagai landasan teori dalam skripsi ini sangat relevan karena teori ini memahami pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks ekonomi kreatif berbasis kerajinan. Konsep TBL yang dikembangkan oleh John Elkington pada tahun 1994 menekankan bahwa keberhasilan suatu kegiatan usaha atau program pembangunan tidak hanya diukur dari segi ekonomi (*profit*), tetapi juga dari dampak sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*). Ketiga dimensi ini saling terhubung dan menjadi fondasi dalam menciptakan nilai yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2024 di Desa Penujak, Kecamatan Praya, Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Triangulasi (Gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitiannya menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini yaitu “Upaya *Stakeholder* Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Kerajinan Gerabah Di Desa Penujak, Praya Barat, Lombok Tengah” tentunya peneliti menggali informasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak yang bersangkutan agar peneliti mendapatkan informasi yang valid. Dalam penelitian ini pihak yang peneliti wawancara adalah pokdarwis, masyarakat setempat, dan kepala desa sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan di Desa Penujak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa penujak merupakan salah satu Desa yang ada di wilayah Kecamatan Praya Barat,

yang merupakan Ibu Kota Kecamatan Praya Barat. Desa penujak terletak pada Wilayah Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah 1.750 Ha. Keadaan iklim wilayah Desa Penujak, sebagaimana Desa-Desa lain di Wilayah Indonesia iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Penujak Kecamatan Praya Barat.

Upaya dari *stakeholder* untuk pengembangan kerajinan gerabah Desa Penujak

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di kerajinan gerabah Desa Penujak, Praya Barat, dapat memaparkan bahwa *stakeholder* yang dimaksud yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, media, seniman atau pengerajin, komunitas lokal, tokoh masyarakat, lembaga swasta. Dari beberapa *stakeholder* di atas tidak semuanya yang masih terlibat sampai sekarang di kerajinan gerabah Desa Penujak, yang masih terlibat yaitu pemerintah Desa, Camat, media, seniman atau pengerajin, tokoh masyarakat. Adapun bentuk upaya *stakeholder* yang masih terlibat sampai sekarang untuk pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak, Praya Barat yaitu sebagai berikut: 1) Upaya pemerintah, baik itu pemerintah Desa dan Camat bentuk upaya dalam pengembangan kerajinan gerabah di Desa Penujak, Praya Barat yaitu Pengadaan pelatihan dan juga pembuatan tempat pembakaran gerabah untuk pengerajin sudah dibuatkan oleh pemerintah yang terletak di dusun Tongkek Desa Penujak dan juga menjadi perencanaan kedepan untuk pengadaan pameran oleh Camat Praya Barat dan difasilitasi langsung oleh Camat. Pembentukan kelompok sadar wisata dari pemerintah Desa untuk mengelola semua yang terkait tentang wisata khususnya di Desa Penujak. Berbagai bentuk penawaran dari pemerintah untuk para pengerajin sudah dilakukan yaitu pemerintah mengusulkan kepada para pengerajin untuk menempatkan gudang yang sudah dibuat dan dikelola oleh dinas perindustrian dan perdagangan, akan tetapi para pengerajin belum menyepakati usulan tersebut. 2) Bentuk upaya dari seniman atau pengerajin sendiri yaitu membuat kelas untuk edukasi pembuatan kerajinan yang terbuka untuk umum, menjalin kolaborasi dengan hotel seperti hotel Tropic Lombok yang telah berkolaborasi dengan salah satu *artshop* di Desa Penujak yaitu *artshop* Yulia Pottery, *artshop* Yulia Pottery juga menjalin kolaborasi dengan The Konkret Villas sebagai *supplier*. 3) Bentuk upaya dari media Lombok Post yaitu membantu memperkenalkan berbagai jenis produk yang dihasilkan dari gerabah Desa Penujak kepada masyarakat luas melalui liputan, media Lombok Post juga berperan sebagai pemberdayaan pengerajin lokal Desa Penujak khususnya, dapat melaporkan cerita inspiratif dari para pengerajin termasuk tantangan yang mereka hadapi. 4) Bentuk upaya dari tokoh masyarakat, tokoh masyarakat menjadi penggerak komunitas dan kolaborasi sehingga dapat mendorong terbentuknya pengerajin gerabah yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain, tokoh masyarakat juga menunggu perencanaan atau tindakan matang dari pemerintah Desa untuk kelanjutan kerajinan gerabah di Desa Penujak, tokoh masyarakat, apapun bentuk dari upaya pemerintah baik itu pemerintah Desa dan juga Camat maka dari itu tokoh masyarakat menyetujui selama itu hal positif bagi masyarakat khususnya para pengerajin gerabah di Desa Penujak. 5) Bentuk upaya kelompok sadar wisata Desa Penujak yaitu masih dalam bentuk perencanaan khususnya dalam hal pengembangan kerajinan gerabah, baik dari segi promosi yang menggunakan media sosial dan juga *Konvensional*. Perencanan yang sudah dibahas dari POKDARWIS (Kolompok Sadar Wisata) yaitu membuka pasar seni dengan membuat jadwal pasar seni melalui kesepakatan bersama, dengan upaya seperti ini diharapkan mampu meningkatkan ataupun mengembangkan kerajinan gerabah

di Desa Penujak, namun perencanaan tersebut belum terealisasi saat ini.

Kendala *stakeholder* dalam pengembangan kerajinan gerabah di Desa Penujak

Berikut pembahasan mengenai kendala yang dihadapi ataupun yang dialami pada saat ini dalam ranah pengembangan kerajinan gerabah di Desa Penujak, Lombok Tengah yaitu ada dibagian promosi, rendahnya jangkauan pasar, termasuk akses pasar keluar negeri tidak ada, hal tersebut yang mengakibatkan kerajinan gerabah di Desa Penujak jalan ditempat dan semakin terporosok seperti keadaan sekarang, ditambah lagi dengan daya beli yang kurang yang mengakibatkan pendapatan bagi para pengerajin tentu saja menurun dan juga dikarenakan daya beli yang kurang stok produk menumpuk, produk yang tidak terjual dapat berpengaruh pada ruang penyimpanan kerajinan itu sendiri yang tentu saja tempat penyimpanan yang semakin terbatas, semakin lama produk kerajinan gerabah disimpan atau tidak terjual tentu saja bisa kehilangan nilai jual dan tren desain atau kerusakan. Rendahnya jangkauan dan belum adanya branding atau label pada setiap produk kerajinan gerabah di Desa Penujak, produk tidak terkenal luas, dari hal tersebut sulit bagi pengerajin untuk bersaing dengan barang industri atau produk yang sama di luar daerah, disamping itu keterbatasan pasar juga dapat mengakibatkan terhambatnya inovasi dan pengembangan produk dikarenakan kurangnya dorongan untuk menciptakan Desain yang lebih menarik atau mengikuti tren pasar, jika kendala atau kondisi ini terus berlanjut warisan budaya dalam seni gerabah Desa Penujak beresiko punah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan peran *stakeholder* dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak, Praya Barat sebagai berikut: Barat sebagai berikut: 1) *Stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak yaitu seperti pemerintah Desa, Camat, tokoh masyarakat dan kelompok sadar wisata sampai saat ini masih merencanakan strategi yang tepat serta tindakan yang nyata dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak, Praya Barat. 2) Kendala yang dialami oleh *stakeholder* dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan gerabah di Desa Penujak yaitu terlihat kerjasama dari pihak *stakeholder* yang masih kurang sehingga rendahnya promosi, akses pasar baik itu akses pasar lokal maupun luar negeri, yang mengakibatkan daya beli yang kurang, minimnya regenerasi yang dapat menyebabkan kemunduran bahkan kepunahan tradisi pembuatan kerajinan gerabah yang telah diwariskan secara turun menurun

SARAN

1) *Stakeholder* harus mampu membangun kerjasama, 2) Memberikan pelatihan pada pengerajin tangan, 3) Tetap konsisten dalam membangun kerajinan gerabah. 4) Bekerja sama dengan pihak ekspor, 5) Mengembangkan konsep wisata berbasis kerajinan gerabah 6) Mengajukan sertifikasi kualitas dan label produk ke dinas yang memiliki wewenang tentang pengurusan *branding* seperti dinas usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ataupun dinas pariwisata. 7) Membuat tempat pameran untuk kerajinan gerabah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2007. Studi Industri Kreatif Indonesia. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- [2] Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. Jurnal Nasional Pariwisata, 12(1).
- [3] Sari, N. (2018). Pengembangan ekonomi kreatif bidang kerajinan tradisional jambi (studi kasus: rengke suku anak dalam). Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 7(2), 138-148.
- [4] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung, Alfabeta.